

BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI IDIOM DALAM BAHASA BATAK TOBA

Oleh :

Immanuel Silaban¹⁾, Mulyadi²⁾

^{1,2}Pascasarjana Linguistik Universitas Sumatera Utara

¹Universitas Sumatera Utara (USU), Medan, Indonesia

²Email: silabanimmanuel94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis, makna, dan fungsi idiom yang terkandung dalam bahasa Batak Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan bentuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah cerita percakapan yang mengandung idiom dalam bahasa Batak Toba. Sumber data penelitian ini adalah percakapan yang diucapkan oleh pembicara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik percakapan, wawancara, dan teknik rekaman. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditemukan bentuk idiom bahasa Batak Toba yang berasal dari percakapan dalam bentuk gabungan kata. Jenis idiom dibagi menjadi dua, yaitu idiom penuh, dan idiom parsial. Arti idiom adalah makna yang menyimpang dari unsur makna leksikal konstituen dalam konteks kalimat. Fungsi idiom terkait erat dengan penggunaan idiom yaitu untuk memberikan nasihat, sindiran, dan memberikan pengajaran.

Kata kunci : Batak Toba, Idiom, Semantik

1. PENDAHULUAN

Peranan bahasa sangat besar sebagai alatinteraksi sosial karna dengan bahasa semua kegiatan manusia berlangsung baik. Bahasa telah memudahkan dan memperlancar semua kegiatan manusia, terutama dalam kehidupan manusia sebagaimahluk sosial. Bahasa dapat menjadi perantara antara individu yang satu dengan individu lainnya atau antara individu dengan kelompok sosial, bisa juga antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Bahasa daerah dan bahasa nasional merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Mengingat pentingnya bahasa daerah daam memperkaya budaya nasional, Perlu diadakan usaha pengembangan dan pelestarian budaya. Usahanya dapat dilakukan dengan cara mengadakan penelitian dalam berbagai aspek bahasa daerah tersebut, Berbagai aspek bahasa tersebut yang akan diteliti adalah bentuk, makna dan fungsi idiom.

Idiom adalah satuan bahasa yang berbeda dari arti dasarnya. Idiom disebut juga suatu ungkapan berupa gabungan kata yang membentuk makna baru, tidak ada hubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Idiom adalah suatu ekspresi atau ungkapan dalam bentuk istilah atau frase yang artinya tidak bisa didapatkan dari makna harfiah dan dari susunan bagian-bagiannya, namun lebih mempunyai makna kiasan yang hanya bisa diketahui melalui penggunaan yang lazim. Idiom dalam bahasa Batak Toba contohnya *gok roha* 'cerdik', *dua roha* 'ragu', *busuk ate-ate* 'jahat', *ganjang pat* " pengelana", *gurbak ulu* "pemalas", *ganjang tangan* "pencuri", *kotor ulu* " penipu". Idiom di atas, pada awalnya masing-masing kata memiliki makna yang berbeda, tetapi setelah digabungkan kata tersebut memiliki makna baru. Hal ini terlihat pada contoh idiom

dalam bahasa Batak Toba yaitu, *gok roha* yang terdiri atas dua kata, yaitu *gok* 'banyak' dan *roha* 'hati'. Pada saat digabungkan menjadi *gok roha*, artinya bukan lagi dengan makna dasar kata tetapi berubah menjadi 'cerdik'. Hal yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan adalah masyarakat Batak Toba masih banyak yang menggunakan idiom, tetapi umumnya yang menggunakan idiom itu hanyalah kaum tua, sedangkan golongan muda atau remaja dan anak-anak sudah jarang menggunakannya. Banyak remaja sekarang yang tidak mengetahui lagi makna dari idiom. Penulis meneliti tentang idiom dalam bahasa Batak Toba, juga karena ingin melestarikan idiom yang sekarang ini kurang diperhatikan oleh masyarakat, terutama muda-mudi, juga pengembangan bahasa daerah atau menjaga kelestarian bahasa daerah itu sendiri.

Terkadang idiom disejajarkan dengan pengertian peribahasa. Sebenarnya pengertian idiom lebih luas dari peribahasa yaitu pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Gorys Keraf, 2008:109).

Secara semantik idiom mengungkapkan arti baru yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan arti leksikal kata-kataunsurnya. Jika dilihat secara sekilas idiom memperlihatkan beberapa persamaan dengan kata majemuk. Apabila ditelusuri lagi, ada perbedaan penting antara kata majemuk dengan idiom. Kata majemuk ialah makna yang menyatakan arti baru yang masih bisa ditelusuri berdasarkan arti leksikal kata pembentuknya, sedangkan idiom maknanya tidak bisa ditelusuri berdasarkan masing-masing kata pembentuk idiom itu.

Jika dilihat dari segi makna, maka raja siang, putri malam, dan bunga bangsa adalah termasuk contoh idiom. Jika dilihat dari segi ekspresi kebahasaan maka ketiganya termasuk ke dalam contoh ungkapan, dan jika dilihat dari segi adanya perbandingan maka ketiganya juga termasuk metafora. Menurut Sudaryat (2011:80) bentuk idiom dibagi atas dua bentuk, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambar lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian, salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya.

Djajasudarma (2009:20) mengatakan bahwa makna idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap, bentuk tersebut tidak bisa diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bangsa.

Adapun fungsi penggunaan idiom menurut Chaer (1995:75) antara lain: (1) sebagai penunjang keterampilan berbahasa dan memahami makna kata (idiom), (2) sebagai sarana untuk berkomunikasi yang halus atau bisa menimbulkan makna yang tidak langsung, (3) sebagai salah satu bentuk untuk mengetahui budaya masyarakat, (4) sebagai masalah ekspresi dalam penuturan perkembangan budaya masyarakat pemakai bahasa. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, makna dan fungsi idiom dalam bahasa Batak Toba.

2. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data tulisan ini dilakukan dengan teknik simak dan ketik. Artinya, pemerolehan data tulisan dilakukan dengan penyimak terhadap bahasa tulis. Peneliti mengamati subjek tulisan secara langsung dengan prosedur (1) membaca kalimat yang mengandung idiom pada sumber data yang telah ditentukan, (2) memberi tanda pada kalimat tersebut, dan (3) mengetik data dengan komputer. Selanjutnya, pelaksanaan tulisan mengikuti tahap pemilahan data, penggolongan data, dan penganalisisan data. Ragam bahasa menurut jenis sarannya lazim dibagi atas ragam lisan atau ujaran dan ragam tulis. (Moeliono, 1989:115).

Untuk keperluan data dalam tulisan ini, diperoleh ragam bahasa tulis dan ragam lisan. Untuk tulisan ini data bahasa Batak Toba diperoleh dari sumber pokok, yaitu (1) Kamus Bahasa Batak Toba, (2) Jambor Hata Bahasa Batak Toba (3)

Buku Tata Bahasa Batak Toba. Sumber data ragam lisan diperoleh penulis dari hasil tanya jawab (terutama data yang dipakai dalam percakapan sehari-hari) dengan penutur asli bahasa Batak Toba di lingkungan kampus dan tempat tinggal. Pada tulisan ini penulis menggunakan konsep yang dikemukakan Nunberg et al. (1994), yaitu konsep tentang karakteristik semantis idiom. Dalam penganalisisan idiom konsep Nunberg et al. tentang karakteristik semantis idiom akan saya padukan dengan konsep Wood dan Kridalaksana tentang idiom dan frasa. Penulis pun menggunakan pandangan Makkai yang memasukkan peribahasa sebagai bagian dari idiom (contoh ungkapan idiomatik). Selain itu, penulis juga menganalisis pilihan kata, pesan, dan makna idiom berdasarkan situasi pemakaiannya dengan latar budaya Batak Toba.

3. PEMBAHASAN

Dalam bahasa Batak Toba bentuk idiom terbagi menjadi tiga bentuk yang pertama Idiom penuh, idiom sebagian (frasal), dan ungkapan Idiomatis. Bentuk dan makna idiom akan dijabarkan dibawah ini.

3.1. Bentuk dan Makna Idiom Penuh dalam bahasa Batak Toba

Idiom Penuh yaitu unsur-unsur yang membentuknya sudah merupakan satu kesatuan makna. Setiap unsurnya sudah kehilangan makna leksikalnya sehingga yang ada adalah makna keseluruhan bentuk tersebut.

Dari data yang diamati oleh penulis idiom penuh terbentuk dari kata pembentuk idiom diantaranya:

- 1) *Balga ulu* 'besar kepala' memiliki makna "bodoh"
- 2) *Kotor ulu* 'kotor kepala' memiliki makna "licik"
- 3) *Gurbak ulu* 'bengkak kepala' memiliki makna "pemalas"
- 4) *Godang roha* "banyak pikiran' memiliki makna "banyak permintaan"
- 5) *Balga ate-ate* 'besar hati' memiliki makna "pemarah"
- 6) *Tampuk ni pusu-pusu* 'tangcai hati' memiliki makna "anak atau keturunan"
- 7) *Bolak bohi* 'lebar muka' memiliki makna tidak tahu malu
- 8) *Dalan ni urat* 'jalan urat' memiliki makna "sumber rejeki"
- 9) *Gurgur mudar* 'mendidih darah' memiliki makna marah
- 10) *Padang matutung* 'rumput terbakar' memiliki makna "amarah"

Idiom "*balga ulu*" terjemahan di dalam bahasa Indonesia adalah besar kepala, merupakan idiom penuh. Dikatakan idiom penuh karena kata yang merupakan makna unsur leksikal tiap kata yang membentuk idiom sudah melebur menjadi satu kesatuan sehingga makna yang ada dalam

idiom tersebut berasal dari makna seluruh kesatuan unsur pembentuk yaitu bermakna orang yang bodoh, maknanya tidak lagi berdasarkan makna yang dibentuk oleh satuan gramatikal "*balga ulu*" yang artinya besar kepala. Oleh karena itu, jika idiom tersebut disisipi kata lain, atau salah satu unsur pembentuknya dihapuskan maupun unsur pembentuknya diganti dengan unsur pembentuk lain maka idiom tersebut menjadi tidak berterima.

Idiom "*Kotor ulu*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti "kotor kepala". Kotor ulu memiliki makna licik, dan merupakan idiom penuh, karena makna yang ditimbulkan oleh frasa kata "*Kotor ulu*", tidak lagi berasal dari arti *kotor* 'kotor' dan *ulu* 'kepala' melainkan telah menyimpang dari makna gramatikalnya.

Idiom "*sigurbak ulu*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia maka terjemahannya adalah bengkok kepala. *Sigurbak ulu* memiliki makna Pemalas dan dikategorikan sebagai idiom penuh, karena makna yang ditimbulkan oleh frasa *Si gurbak ulu*, tidak lagi berasal dari arti *gurbak* 'bengkok' dan *ulu* 'kepala' melainkan telah menyimpang dari makna gramatikalnya.

Idiom "*Godang roha*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia maka terjemahannya adalah banyak hati. *Godang roha* memiliki makna banyak permintaan dan dikategorikan sebagai idiom penuh, karena makna yang ditimbulkan tidak lagi berdasarkan makna gramatikalnya yaitu *godang roha* "banyak hati" melainkan sudah menyimpang dari makna gramatikalnya.

Pada idiom "*tampuk ni pusupusu*" jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki terjemahan dialah tangkaihati di hidupku. *Tampuk ni pusupusu* memiliki makna anak atau keturunan dan dikategorikan sebagai idiom penuh, karena makna yang ditimbulkan oleh frasa *Tampuk ni pusupusu*, tidak lagi berasal dari kata *tampuk* "tangkai" dan *pusupusu* 'hati' melainkan telah menyimpang dari unsur gramatikal dan unsur pembentuknya yang merupakan kesatuan makna.

Pada idiom "*sibalga ate-ate*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti besar hati. *Balga ate-ate* memiliki makna pemaarah dan dikategorikan sebagai idiom penuh. karena makna yang ditimbulkan oleh frasa "*balga ate-ate*", tidak lagi berasal dari kata *balga* "besar" dan *ate-ate* 'hati' melainkan telah menyimpang dari unsur gramatikal dan unsur pembentuknya yang merupakan kesatuan makna.

Idiom "*bolak bohi*" terjemahan di dalam bahasa Indonesia adalah lebar muka, merupakan idiom penuh. Dikatakan idiom penuh karena kata yang merupakan makna unsur leksikal tiap kata yang membentuk idiom sudah melebur menjadi satu kesatuan sehingga makna yang ada dalam idiom tersebut berasal dari makna seluruh kesatuan unsur pembentuk yaitu bermakna orang yang tidak tahu malu, maknanya tidak lagi berdasarkan makna

yang dibentuk oleh satuan gramatikal "*bolak bohi*" yang artinya tebal muka. Oleh karena itu, jika idiom tersebut disisipi kata lain, atau salah satu unsur pembentuknya dihapuskan maupun unsur pembentuknya diganti dengan unsur pembentuk lain maka idiom tersebut menjadi tidak berterima.

Idiom "*dalan ni urat*" terjemahan di dalam bahasa Indonesia adalah jalan urat, merupakan idiom penuh. Dikatakan idiom penuh karena kata yang merupakan makna unsur leksikal tiap kata yang membentuk idiom sudah melebur menjadi satu kesatuan sehingga makna yang ada dalam idiom tersebut berasal dari makna seluruh kesatuan unsur pembentuk yaitu bermakna sumber reeki hal ini rejeki dimetaforakan seperti urat tanaman yang selalu berusaha untuk memperoleh sumber hara di tanah, maknanya tidak lagi berdasarkan makna yang dibentuk oleh satuan gramatikal "*dalan ni urat*" yang artinya jalan urat. Oleh karena itu, jika idiom tersebut disisipi kata lain, atau salah satu unsur pembentuknya dihapuskan maupun unsur pembentuknya diganti dengan unsur pembentuk lain maka idiom tersebut menjadi tidak berterima.

Idiom "*gurgur mudar*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia maka terjemahannya adalah didih darah. *Gurgur mudar* memiliki makna marah atau emosi dan dikategorikan sebagai idiom penuh, karena makna yang ditimbulkan oleh frasa *gurgur mudar*, tidak lagi berasal dari arti *gurgur* 'didih' dan *mudar* 'darah' melainkan telah menyimpang dari makna gramatikalnya.

3.2 Bentuk dan Makna Idiom sebagian atau frasal dalam bahasa Batak Toba

Idiom Sebagian atau frasal yaitu idiom yang maknanya masing-masing menggambarkan dari salah satu unsur pembentuknya dan salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya. Pada idiom sebagian masih ada unsur dari kesatuan bentuk tersebut yang masih tetap dalam makna leksikalnya.

Idiom sebagian atau frasal dalam bahasa Batak Toba terbentuk dari kata pembentuk idiom, sebagai berikut:

- 1) *Manangko roha* 'mencuri hati' memiliki makna "pandai mencuri perhatian"
- 2) *Barita sian alogo* 'berita dari angin' memiliki makna "berita yang belum pasti"
- 3) *Ias roha* 'bersih hati' memiliki makna baik hati
- 4) *Mambuat roha* 'mengambil hati' memiliki makna mengambil perhatian
- 5) *Ruak butuha* 'besar perut' memiliki makna banyak makan
- 6) *Marroha darapati* 'berhati merpati' memiliki makna orang yang tulus
- 7) *Marroha ulok* 'berhati ular' memiliki makna orang yang licik, kejam
- 8) *Mardongan ilu* 'berteman airmata' memiliki makna kesedihan
- 9) *Talak baba* 'besar mulut' memiliki makna suka merumpi

10) *Dongan Tubu* 'teman lahir' memiliki makna orang satu marga

Pada idiom "*manangko roha*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti Dia pintar mencuri perhatian raja itu. *Manangko roha* memiliki arti pandai mencuri perhatian dengan memanfaatkan situasi, merupakan Idiom sebagian atau frasal karena makna yang ditimbulkan masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya.

Pada idiom "*barita sian alogo*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti jangan dengarkan berita kabar angin itu. *Barita sian alogo* memiliki makna kabar yang belum pasti kebenarannya, kabar yang tidak diketahui sumbernya, merupakan Idiom sebagian atau frasal karena makna yang ditimbulkan masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya.

Pada idiom "*ias roha*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti bertemanlah dengan temanmu yang bersih hatinya. *Ias roha* memiliki makna bersih hatinya, tulus hati, merupakan Idiom sebagian atau frasal karena makna yang ditimbulkan masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya.

Pada idiom "*mambuat roha*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti mengambil hati. *Mambuat roha* memiliki makna mengambil perhatian merupakan Idiom sebagian atau frasal karena makna yang ditimbulkan masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya.

Pada idiom "*ruak butuha*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti perunya besar. *Ruak butuha* memiliki makna orang yang selalu banyak makan, merupakan Idiom sebagian atau frasal karena makna yang ditimbulkan masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya.

Pada idiom "*marroha darapati*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti berhati merpati. *Marroha darapati* memiliki arti memiliki hati yang bersih, seperti yang tergambarkan dalam burung merpati yang berbulu putih dan bersih yang setia kepada tuannya, merupakan Idiom sebagian atau frasal karena makna yang ditimbulkan masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya.

Pada idiom "*marroha ulok*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti berhati ular. *Marroha ulok* memiliki arti memiliki hati yang jahat, seperti yang tergambarkan dalam sosok binatang ular yang siap sedia memangsa kapan ada kesempatan kepada tuannya, merupakan Idiom sebagian atau frasal karena makna yang ditimbulkan masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya.

Pada idiom "*mardongan ilu*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti berteman air mata. *Mardongan ilu* memiliki arti selalu dirundung duka, atau kesedihan merupakan

Idiom sebagian atau frasal karena makna yang ditimbulkan masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya.

3.2. Ungkapan Idiomatik

Ungkapan idiomatik dalam bahasa Batak Toba sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari kepada seseorang dengan maksud supaya seseorang tersebut tidak merasa sakit hati. Beberapa contoh ungkapan idiomatik bahasa batak Toba antara lain:

1) "*Marroha ma ho songon ulok, marbisuk songon darapati*"

Arti terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah 'engkau harus berhati seperti merpati, dan berfikir seperti ular' memiliki makna bahwa seseorang harus pandai membawa diri dengan tulus dan pandai memanfaatkan situasi yang ada seperti yang digambarkan pada sifat burung merpati dan sifat ular yang selalu memaksimalkan kesempatan.

2) "*nidanggurhon jarum tu na potpot, dang diida mata alai diida roha*"

Arti terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah 'Dilemparkan jarum ke rumput yang lebat tidak dilihat mata, tetapi diketahui pikiran' idiom ini bermakna bahwa banyak hal dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dilihat mata, tetapi dapat dirasakan bahkan ditangkap pikiran seperti jarum yang dilemparkan ke rerumputan yang lebat, tidak terlihat oleh mata, tetapi dapat ditebak oleh pikiran atau perasaan di mana letaknya. Banyak hal yang tidak perlu ditanyakan, yang tidak perlu diselidiki lagi atau yang tidak perlu diperlihatkan, tetapi sudah diketahui oleh pikiran dan perasaan karena kalau ditanya atau diperlihatkan akan menimbulkan sakit hati kepada orang lain.

3) *Jolo nidilat bibir asa nidok hata*

Arti terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah terlebih dahulu dijilat bibir, kemudian dibicarakan, memiliki makna Setiap ucapan harus kita pikirkan apakah menimbulkan ketersinggungan atau kesenangan kepada orang lain.

4) "*Mata guru roha sisean*"

yang berarti 'mata yang menjadi guru yang mengajar, tetapi pikiran yang menjadi murid yang diajari'. Idiom ini memberikan makna kepada kita bahwa kita jangan hanya bersandar pada pikiran kita atau pada kehendak kita, tetapi harus lebih dahulu pada kenyataan empirik yang dapat ditangkap oleh mata. Kenyataan yang dapat ditangkap mata (pancaindra) pasti lebih benar daripada kehendak pikiran kita.

3.4 Fungsi Idiom

Fungsi Idiom adalah seorang pembicara akan menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Banyak cara yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain ketika berkomunikasi. Agar lawan bicara merasa senang dan tidak tersinggung dengan perkataan yang diucapkan ketika sedang melakukan komunikasi pesan ini secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan kata kias.

Dalam lingkungan masyarakat, sering digunakan kata kias yang berupa idiom. Penggunaan idiom ketika berkomunikasi, memiliki tujuan tersendiri bagi penutur.

1. Fungsi Idiom sebagai Nasihat

Fungsi idiom sebagai nasihat akan memberikan jalan ke luar untuk berperilaku dan berpikir positif. Fungsi idiom sebagai nasihat pada bahasa Batak Toba terlihat dalam ungkapan idiomatik berikut "*Jolo nidilat bibir asa nidok hata*" yang memiliki arti terlebih dahulu di jilat bibir, baru disebut apa yang ingin dikatakan. Idiom ini memberi nasihat kepada orang yang mendengarnya agar tidak sembarangan dalam bertutur kata, sehingga tidak menimbulkan rasa benci karena salah berkata.

2. Fungsi Idiom sebagai Sindiran (menyindir, mengejek dan, membandingkan emosi seseorang).

Fungsi idiom sebagai sindiran terlihat dalam idiom ini "*Si ruak butuha* maknanya "tukang makan", *Si balga ulu* maknanya "orang bodoh", *si Bolak Bohi* maknanya "tidak tau malu", *Si bola huta* maknanya 'pembuat onar'.

3. Fungsi pengajaran

Fungsi idiom sebagai pengajaran terlihat dalam idiom "*Mata guru roha sisean*" yang berarti 'mata yang menjadi guru yang mengajar, tetapi pikiran yang menjadi murid yang diajari'. Ungkapan ini memberikan makna kepada kita bahwa kita jangan hanya bersandar pada pikiran kita atau pada kehendak kita, tetapi harus lebih dahulu pada kenyataan empirik yang dapat ditangkap oleh mata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada latar belakang, idiom bahasa Batak Tobadapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu jenis idiom, makna idiom, dan fungsi idiom. Pada analisis ini terdapat jenis idiom yang dibagi menjadi dua, yaitu jenis idiom penuh dan jenis idiom sebagian. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa dapat ditemukan idiom penuh dalam bahasa Batak Toba dan idiom sebagian atau frasal. Makna idiom adalah makna yang ada dalam idiom, makna yang menyimpang dari makna konseptual dan gramatikal unsur pembentuknya dan bukan hanya arti kata-kata yang sebenarnya tetapi juga arti

kiasan. Penggunaan idiom erat kaitannya dengan fungsi idiom yaitu untuk memberikan nasihat, untuk sindiran, dan fungsi pengajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khak, Muh. 2011. "Idiom dalam Bahasa Indonesia: Struktur dan Makna". Dalam Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa. Volume 39, Nomor 2, Desember 2011. Halaman 14-154.
- Aminuddin. 2008. Semantik Pengantar Studi tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal. Bandung: Arifika Aditama.
- Keraf, Goris. 2008. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kristina, Novi. 2006. "Idiom Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Kurniawati, Tesi. 2005. "Kata Majemuk Idiomatis dalam Tabloid Fantasi Tahun 2003". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Nunberg, G., I.A. Sag, dan T. Wasow. 1994. "Idioms". Dalam Language. Vol. 70.3, 491—538.
- Pateda, Mansoer. 2010. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sitairesmi, Nunung dan Mahmud Fasya. 2011. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Bandung: UPI Press.
- Sudaryat, Yayat. 2011. Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik. Bandung: Yrama
- Makkai, A. 1972. Idiom Structure in English. The Hague: Mouton.
- Wood, M. McGee. 1986. "A Definition of Idiom". Tesis Universitas Birmingham. Reproduksi oleh Indiana University Linguistics Club.